



## Analisis Semiotika Nilai Budaya dalam Tradisi Lisan Etnis Pakpak *Mate Ncayur Ntua*: Studi Literatur

Claudia Ratna Ningsih<sup>1\*</sup>, Ezra Natasya Hutabarat<sup>2</sup>, Siti Fadilah Aini Siregar<sup>3</sup>, Yasinta  
Theresya Claudia Malau<sup>4</sup>, Yuliana Sari<sup>5</sup>

<sup>1) 2) 3) 4) 5)</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan  
<sup>1)</sup> [claudiaratna.2233111027@mhs.unimed.ac.id](mailto:claudiaratna.2233111027@mhs.unimed.ac.id), <sup>2)</sup> [hutabaratezra083@gmail.com](mailto:hutabaratezra083@gmail.com), <sup>3)</sup> [sitifadilahaini1@gmail.com](mailto:sitifadilahaini1@gmail.com),  
<sup>4)</sup> [yasintatcmalau@gmail.com](mailto:yasintatcmalau@gmail.com), <sup>5)</sup> [yulianasari@unimed.ac.id](mailto:yulianasari@unimed.ac.id)

### ABSTRAK

Tradisi lisan merupakan bagian penting dari warisan budaya takbenda yang berfungsi sebagai media pewarisan nilai, norma, dan identitas budaya suatu masyarakat. Salah satu tradisi lisan yang masih dipertahankan oleh masyarakat Pakpak di Sumatera Utara adalah *Mate Ncayur Ntua*, yaitu upacara adat kematian bagi orang tua yang telah lanjut usia dan menyelesaikan tanggung jawab sosialnya dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai budaya yang direpresentasikan dalam tradisi lisan *Mate Ncayur Ntua* melalui perspektif semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur. Data diperoleh dari artikel ilmiah, buku, skripsi, prosiding, dan dokumen akademik yang relevan dengan tradisi lisan Pakpak, semiotika budaya, dan *Mate Ncayur Ntua*. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan mengacu pada klasifikasi tanda Peirce yang meliputi ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tanda yang dominan dalam tradisi lisan *Mate Ncayur Ntua* meliputi *Tangis Milangi*, *Peseh-peseh*, pemberian *ulos*, *Gendang Si Sangkar Laus*, dan pemanggilan nama almarhum. Tanda-tanda tersebut didominasi oleh kategori indeks dan simbol. Analisis semiotika menunjukkan bahwa tradisi lisan *Mate Ncayur Ntua* merepresentasikan nilai penghormatan, spiritualitas, solidaritas sosial, tanggung jawab keluarga, dan identitas budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi lisan *Mate Ncayur Ntua* tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual kematian, tetapi juga sebagai media transmisi nilai budaya dan pelestarian identitas etnis Pakpak.

**Kata Kunci** : *Mate Ncayur Ntua*, Tradisi Lisan, Semiotika Peirce, Nilai Budaya, Etnis Pakpak

**Panduan Sitasi** : Ningsih, C. R., Hutabarat, E. N., Siregar, S. F. A., Malau, Y. T. C., & Sari, Y. (2026). Analisis semiotika nilai budaya dalam tradisi lisan etnis Pakpak *Mate Ncayur Ntua*: Studi literatur. *IDIOMATIK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 90–100. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v9i1.3436>

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, salah satunya tercermin melalui keberadaan tradisi lisan yang berkembang dalam berbagai kelompok etnis. Tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi warisan budaya takbenda yang memuat nilai-nilai luhur, norma sosial, pengetahuan lokal, serta pandangan hidup masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan tradisi lisan memiliki peran penting dalam membangun identitas kolektif masyarakat dan menjaga keberlangsungan budaya di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung (Jurdi & Amiruddin, 2024; Nursugiharti & Rohim, 2024). Pentingnya pelestarian tradisi lisan juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan

Kebudayaan yang menempatkan tradisi lisan sebagai salah satu objek pemajuan kebudayaan. Selain itu, pengakuan UNESCO terhadap warisan budaya takbenda semakin menegaskan bahwa tradisi lisan merupakan bagian penting dari identitas budaya yang perlu dilindungi dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Setkab, 2020).

Salah satu kelompok etnis di Indonesia yang masih mempertahankan tradisi lisannya adalah masyarakat Pakpak di Sumatera Utara. Masyarakat Pakpak memiliki berbagai bentuk tradisi lisan yang hidup dalam praktik sosial dan adat istiadat mereka, baik dalam upacara kelahiran, pernikahan, maupun kematian. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini adalah *Mate Ncayur Ntua*, yaitu upacara adat kematian yang diperuntukkan bagi orang tua yang meninggal pada usia lanjut dan telah menyelesaikan tanggung jawab sosialnya dalam keluarga. Dalam masyarakat Pakpak, upacara ini tidak hanya dipahami sebagai prosesi kematian, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang tua serta perwujudan nilai-nilai sosial, spiritual, dan kekeluargaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat (Sinaga, 2024).

Pelaksanaan *Mate Ncayur Ntua* melibatkan berbagai bentuk tradisi lisan dan simbol budaya yang mengandung makna mendalam. Bentuk tradisi lisan yang menonjol antara lain *Tangis Milangi* dan *Peseh-peseh* yang digunakan untuk menyampaikan kesedihan, penghormatan, nasihat, dan pesan budaya kepada keluarga maupun masyarakat. Selain itu, upacara ini juga melibatkan berbagai simbol budaya seperti pemberian *ulos* dan penggunaan *Gendang Si Sangkar Laus* yang memiliki fungsi sosial, spiritual, dan kultural. Keberadaan berbagai tuturan dan simbol tersebut menunjukkan bahwa *Mate Ncayur Ntua* tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sistem budaya yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan masyarakat Pakpak (Bancin, 2019; Nababan & Purba, 2024).

Untuk memahami makna yang terkandung dalam berbagai tuturan dan simbol budaya tersebut, diperlukan pendekatan yang mampu mengungkap hubungan antara tanda dan makna yang direpresentasikannya. Salah satu pendekatan yang relevan adalah semiotika Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce, tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dan dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Berdasarkan hubungan tersebut, tanda dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol (Peirce, 1931–1958). Melalui pendekatan semiotika, berbagai unsur budaya dalam *Mate Ncayur Ntua* dapat dipahami sebagai sistem tanda yang merepresentasikan nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Pakpak. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap makna yang tidak selalu tampak secara langsung dalam praktik budaya, tetapi tersimpan dalam simbol, tuturan, dan tindakan ritual yang dilakukan masyarakat (Wulandari, 2023; Chandler, 2025).

Di sisi lain, tradisi lisan etnis Pakpak saat ini menghadapi berbagai tantangan akibat perkembangan zaman. Arus globalisasi, modernisasi, perubahan pola kehidupan masyarakat, serta menurunnya penggunaan bahasa daerah menyebabkan semakin berkurangnya praktik dan pemahaman generasi muda terhadap tradisi lisan. Selain itu, dokumentasi dan penelitian ilmiah mengenai tradisi lisan Pakpak masih relatif terbatas sehingga berpotensi mengurangi pemahaman terhadap makna budaya yang terkandung di dalamnya (Cibro et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pentingnya pelestarian tradisi lisan sebagai identitas budaya dengan upaya akademik yang dilakukan untuk mendokumentasikan dan mengkaji makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas tradisi lisan dan budaya Pakpak dari berbagai perspektif. Bancin (2019) mengkaji fungsi dan makna *Tangis Milangi* dalam upacara *Mate Ncayur Ntua* dan menemukan bahwa tradisi tersebut berfungsi sebagai media penghormatan, penyampaian pesan, serta ekspresi emosional keluarga terhadap almarhum. Cibro et al. (2022) meneliti tradisi lisan budaya

Pakpak *Menepuh Babah* melalui kajian semiotika dan menunjukkan bahwa tradisi tersebut mengandung simbol-simbol budaya yang merepresentasikan nilai kehidupan masyarakat Pakpak. Sementara itu, Nababan dan Purba (2024) mengkaji fungsi simbolik *Gendang Si Sangkar Laus* dalam upacara *Ncayur Ntua* dan menemukan bahwa gendang berperan sebagai media simbolik yang memperkuat solidaritas sosial serta mengiringi tahapan ritual adat.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi terhadap pemahaman budaya Pakpak, kajian yang secara khusus menganalisis nilai budaya dalam tradisi lisan *Mate Ncayur Ntua* melalui perspektif semiotika Charles Sanders Peirce masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada fungsi tradisi, makna simbol tertentu, atau aspek komunikasi budaya secara terpisah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengintegrasikan berbagai bentuk tuturan dan simbol budaya dalam *Mate Ncayur Ntua* untuk mengungkap representasi nilai budaya yang terkandung di dalamnya secara lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai budaya yang direpresentasikan melalui tradisi lisan etnis Pakpak dalam upacara *Mate Ncayur Ntua* dengan menggunakan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini dilakukan melalui studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika budaya, memperkaya dokumentasi tradisi lisan Pakpak, serta mendukung upaya pelestarian warisan budaya lokal di tengah perubahan sosial yang semakin dinamis.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (*literature study*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna simbolik dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi lisan *Mate Ncayur Ntua* pada etnis Pakpak berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan. Kajian dilakukan dengan menggunakan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce yang mengelompokkan tanda ke dalam tiga kategori, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, skripsi, tesis, prosiding, serta dokumen digital yang membahas tradisi lisan Pakpak, semiotika budaya, dan tradisi *Mate Ncayur Ntua*. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, dan repositori perguruan tinggi dengan menggunakan kata kunci: *Mate Ncayur Ntua*, *tradisi lisan Pakpak*, *semiotika Peirce*, *nilai budaya*, dan *budaya Batak Pakpak*. Sumber yang dipilih merupakan publikasi yang memiliki relevansi langsung dengan objek penelitian dan teori yang digunakan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengklasifikasikan informasi yang berkaitan dengan unsur-unsur simbolik dalam tradisi *Mate Ncayur Ntua*. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis kualitatif interaktif yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, berbagai informasi yang diperoleh dari literatur diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi data ke dalam kategori semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, setiap kategori tanda diinterpretasikan untuk mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Mate Ncayur Ntua*.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah yang berbeda. Hasil interpretasi kemudian dikaji secara kritis dengan mengacu pada teori semiotika Peirce dan penelitian

terdahulu yang relevan sehingga diperoleh pemaknaan yang lebih komprehensif mengenai nilai budaya dalam tradisi lisan *Mate Ncayur Ntua*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Bentuk-bentuk Tanda dalam Tradisi Lisan *Mate Ncayur Ntua*

Berdasarkan hasil telaah literatur, tradisi lisan dalam upacara *Mate Ncayur Ntua* masyarakat Pakpak tidak hanya diwujudkan melalui tuturan verbal, tetapi juga melalui berbagai simbol budaya yang menyertai pelaksanaan ritual adat. Tradisi tersebut berfungsi sebagai media penyampaian pesan, penghormatan kepada almarhum, pewarisan nilai budaya, serta penguatan hubungan sosial dalam masyarakat.

Salah satu bentuk tradisi lisan yang dominan dalam upacara *Mate Ncayur Ntua* adalah Tangis *Milangi*. Tangis *Milangi* merupakan ratapan adat yang disampaikan oleh anggota keluarga sebagai ungkapan kesedihan, penghormatan, doa, dan harapan kepada almarhum. Selain berfungsi sebagai ekspresi emosional, Tangis *Milangi* juga menjadi media komunikasi simbolik yang menghubungkan keluarga dengan orang yang telah meninggal. Dalam praktiknya, tuturan yang disampaikan memuat pesan-pesan penghormatan, kenangan, dan ungkapan kasih sayang terhadap almarhum (Bancin, 2019).

Bentuk tanda berikutnya adalah Peseh-peseh, yaitu tuturan adat yang berisi nasihat, petuah, serta pesan moral yang disampaikan oleh tokoh adat maupun anggota keluarga selama prosesi berlangsung. Peseh-peseh berfungsi sebagai sarana pewarisan norma sosial dan nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Pakpak. Melalui tuturan tersebut, masyarakat menegaskan kembali pentingnya menjaga hubungan kekerabatan, menghormati orang tua, dan memelihara tatanan adat.

Selain tuturan verbal, ditemukan pula penggunaan ulos sebagai bagian penting dalam rangkaian upacara *Mate Ncayur Ntua*. Ulos tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan adat, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan penghormatan, kasih sayang, perlindungan, serta keberlanjutan hubungan antargenerasi. Dalam tradisi Batak, termasuk budaya yang memiliki kedekatan historis dengan masyarakat Pakpak, Ulos Ragi Idup dipahami sebagai simbol kehidupan, kebijaksanaan, dan harapan akan keberlangsungan hidup generasi penerus (Desiani, 2022; Tinambunan, 2023).

Temuan lainnya adalah penggunaan Gendang Si Sangkar Laus yang mengiringi pelaksanaan ritual kematian. Gendang ini berfungsi sebagai media pengiring upacara sekaligus penanda berlangsungnya tahapan-tahapan adat. Kehadiran gendang tidak hanya memperkuat suasana ritual, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan spiritual yang menghubungkan seluruh unsur masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan upacara (Nababan & Purba, 2024).

Selain itu, terdapat praktik pemanggilan nama almarhum dalam beberapa tahapan upacara. Praktik ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal serta sebagai pengingat atas jasa, kedudukan, dan relasi sosial yang dimiliki almarhum selama hidupnya. Pemanggilan nama tersebut memperlihatkan bahwa memori kolektif keluarga dan masyarakat menjadi bagian penting dalam prosesi *Mate Ncayur Ntua*.

**Tabel 1.** Sintesis Temuan Literatur Tradisi Lisan *Mate Ncayur Ntua*

| Sumber        | Temuan Utama   |
|---------------|--|
| Bancin (2019) | Tangis <i>Milangi</i> berfungsi sebagai ekspresi kesedihan, penghormatan, penyampaian pesan, doa, dan harapan kepada almarhum. |

| Sumber                 | Temuan Utama  |
|------------------------|---|
| Sinaga (2024)          | <i>Mate Ncayur Ntua</i> merupakan upacara penghormatan bagi orang tua yang meninggal pada usia lanjut dan telah menyelesaikan tanggung jawab sosial dalam keluarga. |
| Nababan & Purba (2024) | <i>Gendang Si Sangkar Laus</i> berfungsi sebagai media simbolik yang mengiringi tahapan ritual dan memperkuat solidaritas sosial masyarakat.                        |
| Desiani (2022)         | <i>Ulos Ragi Idup</i> dipahami sebagai simbol kehidupan yang mengandung pesan budaya dan kearifan lokal.  |
| Tinambunan (2023)      | <i>Ulos Ragi Idup</i> merepresentasikan nilai spiritual, kebijaksanaan hidup, dan penghormatan yang diwariskan antargenerasi.                                       |
| Kajian Ulos Pakpak     | Pemberian ulos merepresentasikan kasih sayang, perlindungan, penghormatan, dan tanggung jawab sosial keluarga.  |

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa tradisi *lisan Mate Ncayur Ntua* tidak hanya diwujudkan dalam bentuk tuturan, tetapi juga melalui simbol-simbol budaya yang mengandung makna sosial, spiritual, dan kekerabatan. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pewarisan nilai budaya dalam masyarakat Pakpak berlangsung melalui perpaduan antara bahasa, tindakan ritual, dan simbol adat yang digunakan selama upacara berlangsung.

## 2. Klasifikasi Tanda Berdasarkan Semiotika Charles Sanders Peirce

Berdasarkan hubungan antara tanda dan objek yang direpresentasikannya, bentuk-bentuk tanda yang ditemukan dalam tradisi lisan *Mate Ncayur Ntua* dapat diklasifikasikan ke dalam kategori indeks dan simbol. Klasifikasi ini dilakukan dengan mengacu pada konsep semiotika Charles Sanders Peirce yang membedakan tanda berdasarkan hubungan representasionalnya dengan objek.

**Tabel 2.** Klasifikasi Tanda dalam Tradisi Lisan *Mate Ncayur Ntua*

| Bentuk Tanda                   | Indeks | Simbol |
|--------------------------------|--------|--------|
| <i>Tangis Milangi</i>          | ✓      | ✓      |
| Pemanggilan nama almarhum      | ✓      | ✓      |
| <i>Gendang Si Sangkar Laus</i> | ✓      | ✓      |
| <i>Peseh-peseh</i>             | –      | ✓      |
| Pemberian <i>ulos</i>          | –      | ✓      |

*Tangis Milangi* dikategorikan sebagai indeks karena keberadaannya menunjukkan secara langsung kondisi emosional keluarga yang sedang berduka. Ratapan yang disampaikan memiliki hubungan eksistensial dengan peristiwa kematian yang sedang dialami keluarga. Di sisi lain, *Tangis Milangi* juga berfungsi sebagai simbol karena mengandung makna budaya yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat Pakpak.

Pemanggilan nama almarhum dikategorikan sebagai indeks karena memiliki hubungan langsung dengan sosok yang telah meninggal. Penyebutan nama tersebut menjadi penanda kehadiran memori dan relasi sosial yang pernah dibangun almarhum selama hidupnya. Selain itu, praktik tersebut juga berfungsi sebagai simbol penghormatan karena mengandung makna budaya yang dipahami dan diwariskan dalam masyarakat Pakpak.

*Gendang Si Sangkar Laus* dikategorikan sebagai indeks karena kehadirannya menandai berlangsungnya tahapan-tahapan ritual dalam upacara *Mate Ncayur Ntua*. Bunyi gendang menjadi penunjuk bahwa suatu prosesi adat sedang dilaksanakan. Pada saat yang sama, gendang juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya dan spiritualitas masyarakat Pakpak karena keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari sistem adat yang berlaku.

Peseh-peseh termasuk ke dalam kategori simbol karena makna yang terkandung di dalamnya dibentuk melalui kesepakatan budaya masyarakat Pakpak. Nilai-nilai yang disampaikan melalui tuturan adat tersebut dipahami berdasarkan norma, adat istiadat, dan sistem sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Pemberian ulos juga dikategorikan sebagai simbol karena merepresentasikan penghormatan, kasih sayang, perlindungan, dan tanggung jawab sosial keluarga. Makna tersebut tidak muncul karena hubungan fisik dengan objek yang direpresentasikan, melainkan karena adanya kesepakatan budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa tanda-tanda yang ditemukan dalam tradisi lisan *Mate Ncayur Ntua* didominasi oleh kategori indeks dan simbol. Dominasi kedua jenis tanda tersebut menunjukkan bahwa proses pemaknaan dalam tradisi ini lebih banyak dibangun melalui hubungan pengalaman sosial, emosional, dan kesepakatan budaya daripada melalui hubungan kemiripan visual sebagaimana karakteristik tanda ikonik.

### 3. Temuan Nilai Budaya dalam Tradisi Lisan *Mate Ncayur Ntua*

Analisis terhadap berbagai bentuk tanda yang ditemukan menunjukkan bahwa tradisi lisan *Mate Ncayur Ntua* mengandung sejumlah nilai budaya yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Pakpak. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam tuturan adat, simbol ritual, serta tindakan budaya yang dilakukan selama pelaksanaan upacara.

**Tabel 3.** Nilai Budaya yang Terepresentasi dalam Tradisi Lisan *Mate Ncayur Ntua*

| Bentuk Tanda              | Nilai Budaya yang Direpresentasikan                 |
|---------------------------|---|
| Tangis Milangi            | Penghormatan, spiritualitas, kekeluargaan           |
| Peseh-peseh               | Moral, pendidikan budaya, penghormatan              |
| Pemberian ulos            | Kasih sayang, tanggung jawab keluarga, solidaritas  |
| Gendang Si Sangkar Laus   | Identitas budaya, solidaritas sosial, spiritualitas |
| Pemanggilan nama almarhum | Penghormatan kepada leluhur dan memori kolektif     |

Berdasarkan tabel tersebut, nilai penghormatan merupakan nilai yang paling dominan dalam tradisi lisan *Mate Ncayur Ntua*. Nilai ini tampak melalui berbagai bentuk penghargaan yang diberikan kepada almarhum, baik melalui Tangis *Milangi*, pemanggilan nama almarhum, maupun pelaksanaan rangkaian ritual adat yang bertujuan memberikan penghormatan terakhir kepada orang tua yang telah meninggal.

Nilai spiritualitas juga terlihat melalui penggunaan simbol-simbol ritual yang menghubungkan masyarakat dengan keyakinan mengenai kehidupan, kematian, dan hubungan antara manusia dengan leluhur. Nilai ini tercermin dalam Tangis *Milangi* maupun penggunaan *Gendang Si Sangkar Laus* yang memiliki fungsi sosial sekaligus spiritual dalam pelaksanaan upacara.

Selain itu, ditemukan pula nilai solidaritas sosial dan kekeluargaan yang diwujudkan melalui keterlibatan keluarga besar dan masyarakat dalam setiap tahapan upacara. Kehadiran berbagai pihak dalam pelaksanaan ritual menunjukkan pentingnya kerja sama, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif dalam kehidupan masyarakat Pakpak.

Nilai moral dan pendidikan budaya juga muncul melalui Peseh-peseh yang berisi nasihat, petuah, dan ajaran adat kepada anggota keluarga. Melalui tuturan tersebut, masyarakat mewariskan norma dan nilai budaya kepada generasi berikutnya sehingga keberlangsungan adat tetap terjaga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi lisan *Mate Ncayur Ntua* tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual kematian, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya yang memperkuat identitas etnis Pakpak. Nilai penghormatan, spiritualitas, solidaritas sosial, tanggung

jawab keluarga, dan pelestarian identitas budaya menjadi unsur utama yang direpresentasikan melalui berbagai tanda yang hadir dalam tradisi tersebut.

Berdasarkan hasil sintesis literatur dan analisis semiotika Peirce, ditemukan bahwa tradisi lisan *Mate Ncayur Ntua* didominasi oleh tanda-tanda yang bersifat indeksikal dan simbolik. Dominasi kedua jenis tanda tersebut menunjukkan bahwa proses pemaknaan budaya masyarakat Pakpak dibangun melalui pengalaman sosial, hubungan emosional, dan konvensi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan ini mengindikasikan bahwa tradisi lisan *Mate Ncayur Ntua* tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual kematian, tetapi juga sebagai media transmisi nilai budaya yang memperkuat identitas masyarakat Pakpak.

## Pembahasan

### 1. Dominasi Tanda Indeks dan Simbol dalam Tradisi Lisan *Mate Ncayur Ntua*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tanda yang ditemukan dalam tradisi lisan *Mate Ncayur Ntua* didominasi oleh kategori indeks dan simbol. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses pemaknaan budaya masyarakat Pakpak lebih banyak dibangun melalui hubungan pengalaman sosial, emosional, dan konvensi budaya daripada melalui hubungan kemiripan visual yang menjadi karakteristik tanda ikonik. Dominasi indeks dan simbol tersebut sejalan dengan pandangan Peirce yang menyatakan bahwa tanda memperoleh makna melalui hubungan tertentu dengan objek yang direpresentasikannya, baik berupa hubungan eksistensial maupun hubungan yang dibentuk oleh kesepakatan sosial dan budaya (Peirce, 1931–1958).

Dalam tradisi *Mate Ncayur Ntua*, tanda-tanda yang bersifat indeksikal tampak pada *Tangis Milangi*, pemanggilan nama almarhum, dan penggunaan *Gendang Si Sangkar Laus*. Ketiga unsur tersebut memiliki hubungan langsung dengan peristiwa kematian yang sedang berlangsung. *Tangis Milangi*, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai ratapan adat, tetapi juga menjadi penanda keadaan emosional keluarga yang sedang berduka. Ratapan yang disampaikan menunjukkan adanya hubungan eksistensial antara tanda dan realitas sosial yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, makna yang muncul bukan semata-mata berasal dari tuturan yang diucapkan, tetapi juga dari pengalaman kehilangan yang dialami oleh keluarga dan masyarakat.

Hal yang sama terlihat pada praktik pemanggilan nama almarhum. Penyebutan nama tersebut menjadi penanda keberadaan memori kolektif yang masih melekat dalam kehidupan keluarga dan komunitas adat. Dalam perspektif semiotika Peirce, hubungan tersebut menunjukkan karakter indeksikal karena tanda hadir sebagai akibat dari keberadaan objek yang direpresentasikan. Walaupun almarhum telah meninggal, keberadaannya tetap dihadirkan melalui ingatan, penghormatan, dan pengakuan sosial yang diwujudkan melalui penyebutan namanya dalam prosesi adat.

Selain indeks, kategori simbol juga mendominasi berbagai bentuk tanda dalam tradisi *Mate Ncayur Ntua*. Dominasi simbol terlihat pada *Peseh-peseh*, pemberian *ulos*, *Tangis Milangi*, maupun *Gendang Si Sangkar Laus*. Menurut Chandler (2025), simbol merupakan tanda yang maknanya dibentuk melalui kesepakatan sosial dan budaya yang dipahami bersama oleh anggota masyarakat. Oleh karena itu, makna simbolik tidak terletak pada bentuk fisik tanda itu sendiri, melainkan pada sistem nilai yang melatarbelakanginya.

Dalam konteks masyarakat Pakpak, *Peseh-peseh* tidak hanya dipahami sebagai tuturan adat biasa, tetapi sebagai media penyampaian norma, nasihat, dan ajaran budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Demikian pula dengan pemberian *ulos* yang tidak sekadar berupa penyerahan kain adat, melainkan simbol penghormatan, kasih sayang, perlindungan, serta tanggung jawab sosial dalam

hubungan kekeluargaan. Makna-makna tersebut dapat dipahami karena adanya kesepakatan budaya yang telah diwariskan dan dipertahankan oleh masyarakat Pakpak selama bertahun-tahun.

Tidak ditemukannya dominasi tanda ikonik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lisan *Mate Ncayur Ntua* lebih menekankan aspek pengalaman sosial dan pemaknaan budaya dibandingkan representasi visual. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai budaya masyarakat Pakpak diwariskan melalui tuturan, tindakan ritual, dan simbol-simbol adat yang dipahami secara kolektif. Dengan demikian, tradisi lisan *Mate Ncayur Ntua* tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari upacara kematian, tetapi juga sebagai sistem tanda budaya yang menghubungkan pengalaman emosional, nilai sosial, dan identitas kolektif masyarakat Pakpak.

## 2. Representasi Nilai Penghormatan dan Spiritualitas dalam Tradisi Lisan *Mate Ncayur Ntua*

Berdasarkan hasil analisis semiotika, nilai budaya yang paling dominan dalam tradisi lisan *Mate Ncayur Ntua* adalah nilai penghormatan dan spiritualitas. Kedua nilai tersebut direpresentasikan melalui berbagai bentuk tanda yang hadir dalam pelaksanaan upacara, seperti *Tangis Milangi*, pemanggilan nama almarhum, pemberian *ulos*, dan penggunaan *Gendang Si Sangkar Laus*. Kehadiran tanda-tanda tersebut menunjukkan bahwa upacara *Mate Ncayur Ntua* tidak hanya berfungsi sebagai prosesi adat kematian, tetapi juga sebagai sarana penghormatan terhadap kehidupan seseorang serta media pemaknaan hubungan antara manusia, keluarga, dan leluhur.

Nilai penghormatan tercermin secara kuat dalam tradisi *Tangis Milangi*. Ratapan adat ini tidak hanya berisi ungkapan kesedihan atas kepergian anggota keluarga, tetapi juga memuat pengakuan terhadap jasa, pengorbanan, dan peran sosial almarhum selama hidupnya. Melalui tuturan yang disampaikan, keluarga mengungkapkan rasa hormat dan penghargaan kepada orang tua yang telah menyelesaikan tanggung jawabnya dalam keluarga dan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bancin (2019) yang menunjukkan bahwa *Tangis Milangi* berfungsi sebagai media penghormatan, penyampaian pesan, doa, dan harapan kepada almarhum.

Nilai penghormatan juga tampak pada praktik pemanggilan nama almarhum dalam prosesi adat. Penyebutan nama tersebut menunjukkan bahwa keberadaan seseorang tidak berhenti ketika ia meninggal dunia, melainkan tetap hidup dalam ingatan kolektif keluarga dan komunitas adat. Dalam konteks budaya Pakpak, tindakan tersebut menjadi bentuk pengakuan atas kedudukan sosial dan kontribusi almarhum selama hidupnya. Oleh karena itu, pemanggilan nama almarhum tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas, tetapi juga sebagai simbol penghormatan yang memperkuat hubungan emosional antara generasi yang masih hidup dengan generasi yang telah tiada.

Selain nilai penghormatan, tradisi lisan *Mate Ncayur Ntua* juga merepresentasikan nilai spiritualitas. Nilai ini terlihat melalui keyakinan masyarakat terhadap hubungan yang tetap terjalin antara keluarga dan almarhum melalui berbagai bentuk simbol dan tuturan adat. Dalam *Tangis Milangi*, misalnya, terdapat doa, harapan, dan pesan yang ditujukan kepada orang yang telah meninggal. Praktik tersebut menunjukkan adanya pemahaman budaya bahwa kematian bukan sekadar akhir kehidupan biologis, tetapi juga bagian dari perjalanan yang memiliki makna spiritual.

Representasi spiritualitas juga terlihat pada penggunaan *Gendang Si Sangkar Laus*. Selain berfungsi sebagai pengiring upacara, gendang memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan dimensi spiritual dan sosial masyarakat Pakpak. Nababan dan Purba (2024) menjelaskan bahwa gendang dalam upacara *Ncayur Ntua* tidak hanya menjadi penanda tahapan ritual, tetapi juga berfungsi memperkuat keterhubungan sosial dan spiritual masyarakat yang terlibat dalam prosesi adat. Dengan demikian, keberadaan gendang tidak dapat dipahami semata-mata sebagai unsur musikal, melainkan sebagai bagian dari sistem simbol budaya yang mengandung makna religius dan spiritual.

Nilai spiritualitas dalam tradisi *Mate Ncayur Ntua* menunjukkan bahwa masyarakat Pakpak memandang kematian sebagai peristiwa budaya yang sarat makna. Melalui berbagai simbol dan tuturan adat, masyarakat mengekspresikan keyakinan, penghormatan, dan harapan yang berkaitan dengan hubungan manusia, keluarga, dan leluhur. Oleh karena itu, tradisi lisan *Mate Ncayur Ntua* tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi budaya, tetapi juga menjadi media yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Pakpak mengenai kehidupan, kematian, dan keberlanjutan hubungan sosial-spiritual antargenerasi.

### 3. Tradisi Lisan sebagai Media Pewarisan Identitas Budaya Pakpak

Tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi budaya, tetapi juga sebagai media pewarisan identitas suatu kelompok masyarakat. Dalam perspektif antropolinguistik, tradisi lisan merupakan wahana penyimpanan dan transmisi pengetahuan budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui bahasa, tuturan, dan praktik sosial yang hidup dalam masyarakat (Sibarani, 2015). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lisan *Mate Ncayur Ntua* memiliki fungsi yang serupa dalam masyarakat Pakpak, yaitu sebagai media pewarisan nilai, norma, dan identitas budaya.

Fungsi pewarisan tersebut terlihat melalui keberadaan *Peseh-peseh* yang berisi nasihat, petuah, dan ajaran adat. Tuturan ini tidak hanya disampaikan untuk memenuhi kebutuhan ritual, tetapi juga menjadi sarana pendidikan budaya bagi anggota keluarga yang hadir dalam upacara. Melalui *Peseh-peseh*, generasi muda diperkenalkan pada nilai penghormatan terhadap orang tua, pentingnya menjaga hubungan kekerabatan, serta kewajiban mempertahankan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur. Dengan demikian, tradisi lisan berperan sebagai mekanisme transmisi budaya yang memungkinkan keberlangsungan nilai-nilai sosial masyarakat Pakpak.

Peran pewarisan budaya juga terlihat pada penggunaan *ulos* dalam upacara *Mate Ncayur Ntua*. Pemberian *ulos* tidak hanya bermakna penghormatan kepada keluarga atau almarhum, tetapi juga menjadi simbol keberlanjutan identitas budaya. Desiani (2022) dan Tinambunan (2023) menjelaskan bahwa *Ulos Ragi Idup* mengandung makna kehidupan, kebijaksanaan, dan penghormatan yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, penggunaan *ulos* dalam upacara adat tidak dapat dipisahkan dari upaya mempertahankan memori budaya dan identitas kolektif masyarakat Batak, termasuk masyarakat Pakpak.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa tradisi lisan berfungsi sebagai instrumen pelestarian identitas budaya lokal. Jurdi dan Amiruddin (2024) menyatakan bahwa tradisi lisan memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan identitas masyarakat adat karena di dalamnya terkandung nilai, norma, serta pengetahuan lokal yang membedakan suatu kelompok budaya dari kelompok lainnya. Dalam konteks *Mate Ncayur Ntua*, identitas budaya Pakpak direpresentasikan melalui penggunaan bahasa adat, simbol-simbol ritual, perangkat budaya, dan tata cara pelaksanaan upacara yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain itu, hasil penelitian Cibro et al. (2022) mengenai tradisi lisan Pakpak menunjukkan bahwa berbagai bentuk tradisi lisan dalam masyarakat Pakpak mengandung simbol-simbol budaya yang berfungsi memperkuat pemahaman kolektif terhadap nilai dan identitas etnis. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa *Tangis Milangi*, *Peseh-peseh*, *ulos*, dan *Gendang Si Sangkar Laus* tidak hanya memiliki fungsi ritual, tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas budaya masyarakat Pakpak.

Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang semakin cepat, keberadaan tradisi lisan menghadapi tantangan yang cukup besar. Berkurangnya penggunaan bahasa daerah, perubahan pola interaksi sosial, serta menurunnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan adat berpotensi

mengurangi keberlangsungan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, dokumentasi, penelitian, dan pewarisan tradisi lisan kepada generasi muda menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya Pakpak.

Dengan demikian, tradisi lisan *Mate Ncayur Ntua* tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual kematian, tetapi juga sebagai media transmisi budaya yang berperan dalam mempertahankan identitas etnis Pakpak. Melalui berbagai tanda, simbol, dan tuturan adat yang terkandung di dalamnya, masyarakat Pakpak mewariskan nilai penghormatan, spiritualitas, solidaritas sosial, dan kearifan budaya kepada generasi berikutnya.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai budaya yang terkandung dalam tradisi lisan etnis Pakpak *Mate Ncayur Ntua* melalui perspektif semiotika Charles Sanders Peirce. Berdasarkan hasil studi literatur, ditemukan bahwa bentuk-bentuk tanda yang dominan dalam tradisi tersebut meliputi *Tangis Milangi*, *Peseh-peseh*, pemberian *ulos*, *Gendang Si Sangkar Laus*, dan pemanggilan nama almarhum.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tanda-tanda yang terdapat dalam tradisi lisan *Mate Ncayur Ntua* didominasi oleh kategori indeks dan simbol. Tanda indeks terlihat pada *Tangis Milangi*, pemanggilan nama almarhum, dan *Gendang Si Sangkar Laus* karena memiliki hubungan langsung dengan peristiwa kematian dan pengalaman emosional masyarakat. Sementara itu, tanda simbol tampak pada *Peseh-peseh*, pemberian *ulos*, serta berbagai unsur ritual yang maknanya dibentuk melalui kesepakatan budaya masyarakat Pakpak.

Analisis semiotika juga menunjukkan bahwa tradisi lisan *Mate Ncayur Ntua* merepresentasikan sejumlah nilai budaya utama, yaitu nilai penghormatan, spiritualitas, solidaritas sosial, tanggung jawab keluarga, dan identitas budaya. Nilai penghormatan dan spiritualitas menjadi nilai yang paling dominan karena tercermin dalam berbagai tuturan adat dan simbol ritual yang digunakan selama pelaksanaan upacara. Melalui tradisi tersebut, masyarakat Pakpak tidak hanya mengekspresikan penghormatan kepada almarhum, tetapi juga mempertahankan hubungan sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Dengan demikian, tradisi lisan *Mate Ncayur Ntua* tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual kematian, tetapi juga sebagai media transmisi nilai budaya dan identitas etnis Pakpak. Tradisi ini menjadi sarana penting dalam menjaga keberlangsungan kearifan lokal serta memperkuat memori kolektif masyarakat di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

### Saran

Penelitian ini masih terbatas pada kajian literatur sehingga data yang diperoleh bergantung pada ketersediaan sumber tertulis yang membahas tradisi *Mate Ncayur Ntua*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan etnografi atau penelitian lapangan untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai praktik tradisi lisan dalam masyarakat Pakpak.

Selain itu, diperlukan upaya dokumentasi dan pelestarian yang lebih intensif terhadap tradisi lisan Pakpak, khususnya *Mate Ncayur Ntua*, melalui penelitian, pendidikan budaya, dan pemanfaatan media digital. Langkah tersebut penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut tetap dapat diwariskan kepada generasi muda dan tidak mengalami kepunahan akibat perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bancin, R. Y. (2019). *Fungsi dan makna Tangis Milangi pada upacara Mate Ncayur Tua etnis Pakpak di Desa Lae Langge Namuseng Kecamatan Si Telu Tali Urang Julu Kabupaten Pakpak Bharat* [Skripsi sarjana, Universitas Negeri Medan]. Universitas Negeri Medan.
- Chandler, D. (2025). *Semiotics: The basics* (5th ed.). Routledge.
- Cibro, S. G., Wuriyani, E. P., & Harahap, R. (2022). Analisis kajian semiotika tradisi lisan budaya Pakpak "Menepuh Babah." *Sintaks (Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 131–136.
- Danesi, M. (2004). *Messages, signs, and meanings: A basic textbook in semiotics and communication*. Canadian Scholars' Press.
- Desiani, I. F. (2022). Simbol dalam kain ulos pada suku Batak Toba. *Jurnal Ilmu Budaya*, 18(2), 127–137.
- Eco, U. (1976). *A theory of semiotics*. Indiana University Press.
- Firmando, H. B. (2021). Kearifan lokal tenun tradisional ulos dalam merajut harmoni sosial di kawasan Danau Toba. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 2(1), 1–18.
- Jurdi, S., & Amiruddin. (2024). Analisis peran tradisi lisan dalam pelestarian identitas budaya lokal: Studi kasus pada masyarakat adat di Indonesia. *Central Publisher*, 2, 1692–1698.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nababan, J. P., & Purba, M. (2024). Deskripsi fungsi dan interaksi simbolik Gendang Si Sangkar Laus dalam upacara kematian Ncayur Ntua pada masyarakat Pakpak Bharat. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 14320–14338. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12212>
- Nöth, W. (1990). *Handbook of semiotics*. Indiana University Press.
- Nursugiharti, T., & Rohim. (2024). Studi literatur: Tradisi lisan sebagai nilai budaya keberagaman di berbagai daerah Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 1(3), 290–298.
- Peirce, C. S. (1931–1958). *Collected papers of Charles Sanders Peirce* (Vols. 1–8). Harvard University Press.
- Setkab. (2020, December 17). *Warisan budaya takbenda Indonesia diakui dunia*. <https://setkab.go.id/warisan-budaya-takbenda-indonesia-diakui-dunia/>
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–17.
- Sinaga, A. (2024). *Upacara adat Ncayur Tua pada etnik Pakpak: Kajian kearifan lokal*. Universitas Sumatera Utara.
- Tinambunan, E. R. L. (2023). Batak Toba ethnic in Indonesia as a locus theologicus: Exploring the spiritual, wisdom and aesthetic values of Ragi Idup ulos. *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, 4(1), 53–63. <https://doi.org/10.47043/ijipth.v4i1.47>
- Wulandari, A. (2023). Semiotika Peirce dalam mitos khasiat Air Pancuran Tujuh sastra lisan Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. *Pujangga*, 9(2), 187–196.
-